



**Efektifitas Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)
dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Tani
Kampung Jaya Makmur Distrik Kurik**

Luthfi Qoharuddin ¹, Hesty Tambajong ², Imelda C Laode ³

Syahrabudin Husein Enala ⁴

¹²³⁴ Program Studi Ilmu Administrasi Negara

Email: luthfiqoharuddin@gmail.com¹

Received: 11-01-2026

Accepted: 22-03-2026

Published: 29-03-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi Efektivitas Gabungan Kelompok Tani Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Tani Kampung Jaya Makmur Distrik Kurik. Dengan menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Data yang di kumpulkan melalui Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Penelitian ini menganalisis Efektivitas Organisasi berdasarkan 4 Indikator : *Human Relations* (Fokus pada keterlibatan Organisasi), *Open System Model* (Adaptasi dan Inovasi), *Internal Proses Model*, dan *Rational Goal Model* (Produktivitas dan pencapaian tujuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kampung Jaya Makmur, Ketua Gabungan kelompok tani Kampung Jaya Makmur belum pernah melakukan Sosialisasi ataupun pelatihan kepada kelompok tani dalam membuat atau menyediakan pupuk secara alami yang bisa di buat dengan bahan baku yang berasal dari lingkungan sekitar, mengingat penyediaan pupuk yang tidak pasti ada terus menerus. Efektivitas Gabungan kelompok tani dalam upaya pemberdayaan masyarakat sangat di butuhkan dalam mendukung kelompok tani menjadi kelompok tani yang mandiri. Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan informasi teknologi dan permodalan kepada anggotanya serta menjalin kerjasama melalui kemitraan usaha dengan pihak lain. Penelitian ini di harapkan Gabungan kelompok tani lebih memperkuat aspek partisipasi dan keterlibatan anggota melalui forum musyawarah yang lebih rutin serta pelibatan aktif semua lapisan petani, Meningkatkan Pemanfaatan teknologi dan metode pertanian alternatif seperti pupuk organik serta memperluas program pelatihan dan pendampingan agar petani mampu mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.

Kata Kunci : Efektivitas, Gabungan Kelompok Tani, Pemberdayaan Masyarakat Tani

Abstract

This study aims to identify the effectiveness of farmer group associations (Gabungan Kelompok Tani) in empowering the farming community in Kampung Jaya Makmur, Kurik District. The research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The study analyzes organizational effectiveness based on four indicators: Human Relations (focusing on organizational involvement), Open System Model (adaptation and innovation), Internal Process Model, and Rational Goal Model (productivity and goal achievement). The results show that in Kampung Jaya Makmur, the head of the farmer group association has never conducted socialization or training for farmer groups on how to produce or provide natural fertilizers using locally available materials, despite the uncertainty of continuous fertilizer supply. The effectiveness of farmer group associations in empowering the community is highly needed to support farmers in becoming more independent. Farmer group associations can provide services such as access to technological information and capital, as well as establish partnerships with external parties. This study recommends that farmer group associations strengthen participation and member involvement through more regular deliberation forums and active

engagement of all levels of farmers. It also emphasizes the need to enhance the use of technology and alternative agricultural methods, such as organic fertilizers, and to expand training and mentoring programs so that farmers can reduce their dependence on chemical fertilizers.

Keywords: Effectiveness, Farmer Group Associations, Farmer Community Empowerment

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sekitar 30% wilayahnya berupa lahan pertanian yang dikelola oleh masyarakat petani, sehingga memberikan potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian dan ketahanan pangan nasional. Potensi sumber daya pertanian tersebut menjadi modal dasar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor ini (Khalim, 2023). Secara geografis, Indonesia termasuk dalam wilayah pertanian tropika karena berada di kawasan garis khatulistiwa yang membelah wilayahnya, sehingga memungkinkan keberagaman komoditas pertanian tumbuh dengan baik sepanjang tahun (Febriola Hilikia, 2024). Kondisi ini menjadikan sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai penopang utama kehidupan masyarakat. Konsumsi pangan yang berasal dari hasil pertanian menjadi kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup, sehingga keberlanjutan sektor ini menjadi sangat krusial dalam pembangunan nasional (Pratiwi, 2018). Dalam konteks regional, Kabupaten Merauke sebagai salah satu wilayah di Provinsi Papua Selatan memiliki potensi pertanian yang sangat besar, mengingat luas wilayahnya mencapai 46.791,63 km² dan menjadi yang terluas di provinsi tersebut. Kampung Jaya Makmur yang terletak di Distrik Kurik merupakan salah satu wilayah transmigrasi dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, di mana Distrik Kurik sendiri dikenal sebagai salah satu sentra produksi beras di Kabupaten Merauke. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam mendukung perekonomian lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, kelembagaan petani memegang peran penting, salah satunya melalui pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007, Gapoktan merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha tani. Keberadaan Gapoktan diharapkan mampu memperkuat posisi tawar petani, menyediakan sarana produksi pertanian, memperluas akses permodalan, serta meningkatkan kerja sama antar petani dari sektor hulu hingga hilir. Selain itu, Gapoktan juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat kelembagaan petani agar lebih mandiri, berdaya saing, serta mampu mengelola potensi sumber daya yang ada secara optimal sesuai dengan nilai budaya dan kearifan lokal (Pujiharto, 2010; Rosidin et al., 2023). Kelompok tani sebagai unit dasar dalam Gapoktan merupakan organisasi nonformal yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan dan kebutuhan

bersama, yang berfungsi sebagai sarana berbagi pengetahuan, informasi, serta keterampilan di bidang pertanian. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan petani melalui Gapoktan menjadi sangat penting dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi pertanian dan ketidakpastian ketersediaan sarana produksi.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa efektivitas Gapoktan dalam menjalankan fungsinya belum sepenuhnya optimal, khususnya di Kampung Jaya Makmur. Kampung ini memiliki 16 RT dengan luas area persawahan mencapai 1.200 hektar, yang terdiri atas 800 hektar milik petani transmigrasi dan 400 hektar milik petani lokal. Terdapat 16 kelompok tani yang masing-masing memiliki sekitar 49 anggota yang tersebar di setiap RT. Secara ideal, Gapoktan diharapkan mampu menghimpun para petani dalam suatu wilayah administratif untuk meningkatkan kerja sama, efisiensi, serta kapasitas pengetahuan dan keterampilan anggotanya. Selain itu, Gapoktan juga memiliki peran dalam menyediakan sarana produksi seperti pupuk subsidi, benih, serta akses permodalan melalui sistem kredit atau pinjaman, serta membantu proses pengolahan dan pemasaran hasil pertanian guna meningkatkan nilai tambah produk. Akan tetapi, berdasarkan temuan penelitian awal, terdapat berbagai permasalahan yang mengindikasikan belum optimalnya kinerja Gapoktan. Program sosialisasi dan pendampingan terkait pembuatan pupuk organik berbasis bahan lokal, yang seharusnya menjadi solusi atas keterbatasan ketersediaan pupuk, belum terealisasi. Hal ini menyebabkan petani masih bergantung pada pupuk kimia yang ketersediaannya tidak menentu, sehingga berdampak pada produktivitas pertanian.

Selain itu, terdapat permasalahan dalam aspek transparansi dan keadilan distribusi bantuan, seperti benih dan obat-obatan pertanian. Penyaluran bantuan dinilai belum dilakukan secara transparan dan cenderung dipengaruhi oleh kedekatan antara pengurus Gapoktan dengan anggota tertentu, sehingga menimbulkan rasa ketidakadilan di kalangan anggota kelompok tani lainnya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan dan partisipasi anggota dalam kegiatan Gapoktan, yang pada akhirnya menghambat upaya pemberdayaan masyarakat tani secara menyeluruh. Padahal, efektivitas Gapoktan sangat ditentukan oleh sejauh mana organisasi tersebut mampu melibatkan anggota secara aktif, membangun hubungan yang harmonis, serta mengelola sumber daya secara transparan dan akuntabel. Dalam perspektif efektivitas organisasi, kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam beberapa aspek penting, seperti hubungan antaranggota (human relations), kemampuan adaptasi dan inovasi (open system), pengelolaan internal organisasi (internal process), serta pencapaian tujuan dan produktivitas (rational goal model).

Dengan demikian, penguatan peran Gapoktan menjadi sangat penting dalam mendukung pemberdayaan masyarakat tani menuju kemandirian dan peningkatan kesejahteraan. Gapoktan diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga administratif, tetapi juga sebagai

agen perubahan yang mampu menyediakan layanan informasi, teknologi, serta akses permodalan bagi anggotanya. Selain itu, Gapoktan juga perlu menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, guna memperluas peluang usaha dan meningkatkan daya saing produk pertanian. Dalam jangka panjang, penguatan kelembagaan petani melalui Gapoktan dapat mendorong terbentuknya asosiasi komoditas pertanian yang lebih besar, bahkan hingga tingkat nasional, sehingga mampu menciptakan ekosistem pertanian yang lebih kuat, efisien, dan berdaya saing tinggi (Eni, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi sejauh mana efektivitas Gapoktan dalam upaya pemberdayaan masyarakat tani di Kampung Jaya Makmur Distrik Kurik, serta untuk memberikan rekomendasi yang konstruktif dalam meningkatkan kinerja kelembagaan petani di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan terkait efektivitas Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam upaya pemberdayaan masyarakat tani di Kampung Jaya Makmur, Distrik Kurik. Pendekatan deskriptif dipilih karena mampu menjelaskan kondisi aktual serta dinamika yang berkembang dalam konteks penelitian secara mendalam. Metode kualitatif sendiri menurut Moleong (2018) merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan penyajian dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kampung Jaya Makmur Distrik Kurik dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut relevan dengan fokus penelitian, mudah dijangkau, serta didukung oleh ketersediaan data yang memadai, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung yang dipilih secara purposive berdasarkan kebutuhan data, dengan total 18 orang yang meliputi Kepala Kampung, Ketua Gapoktan, Ketua Kelompok Tani, serta masyarakat setempat. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen seperti buku, jurnal, skripsi, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, di mana observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas di lokasi penelitian, wawancara dilakukan secara tatap muka untuk memperoleh informasi yang mendalam dari informan, serta dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh. Analisis data dalam

penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana proses analisis dilakukan secara berulang dan terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas Gapoktan dalam pemberdayaan masyarakat tani di Kampung Jaya Makmur Distrik Kurik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan temuan empiris yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi di Kampung Jaya Makmur, Distrik Kurik. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, sehingga mampu menggambarkan kondisi nyata terkait efektivitas Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam upaya pemberdayaan masyarakat tani. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori efektivitas organisasi dari Robert E. Quinn dan John Rohrbaugh (1990) melalui kerangka *Competing Values Framework (CVF)*, yang mencakup empat indikator utama, yaitu *Human Relations*, *Open System Model*, *Internal Process Model*, dan *Rational Goal Model*. Keempat indikator ini dipilih karena dinilai relevan dalam menjelaskan dinamika organisasi berbasis masyarakat seperti Gapoktan, yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses sosial, adaptasi lingkungan, serta stabilitas internal organisasi.

Dalam bagian pembahasan ini, peneliti menginterpretasikan hasil temuan lapangan dengan mengaitkannya pada teori yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Gapoktan dalam konteks pemberdayaan masyarakat tani di Kampung Jaya Makmur.

1. Human Relations (Fokus pada Keterlibatan Organisasi)

Human Relations merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya hubungan antarindividu dalam organisasi sebagai faktor utama dalam mencapai efektivitas. Dalam perspektif ini, organisasi tidak hanya dipandang sebagai struktur formal, tetapi juga sebagai sistem sosial yang terdiri dari individu-individu dengan kebutuhan, harapan, dan motivasi yang berbeda. Oleh karena itu, keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh sejauh mana hubungan interpersonal dapat dibangun secara harmonis, komunikasi berjalan efektif, serta partisipasi anggota dapat dioptimalkan. Menurut Purwoto (2020), indikator utama dalam model ini meliputi kohesi (kekompakan), moral (semangat kerja), serta pengembangan sumber daya manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa aspek Human Relations dalam Gapoktan Kampung Jaya Makmur tergolong cukup kuat dan berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan kelompok tani, terutama

dalam forum pertemuan rutin. Pertemuan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang diskusi terbuka di mana anggota dapat menyampaikan pendapat, kritik, maupun saran secara langsung kepada pengurus.

Kepemimpinan ketua kelompok tani juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Para ketua kelompok tani cenderung menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif, di mana keputusan diambil melalui musyawarah bersama. Pendekatan ini menciptakan rasa keadilan dan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap pengurus. Selain itu, keterbukaan pengurus dalam menerima masukan menunjukkan adanya budaya organisasi yang inklusif, yang memungkinkan setiap anggota merasa dihargai dan diakui keberadaannya.

Lebih lanjut, suasana pertemuan yang santai namun tetap serius menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan keterlibatan anggota. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi informal juga memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial di dalam kelompok tani. Interaksi yang tidak terbatas pada forum formal, seperti diskusi di kebun atau kegiatan sosial lainnya, turut memperkuat solidaritas dan kohesi kelompok.

Dari sisi masyarakat tani, keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan memberikan dampak positif terhadap rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap program yang dijalankan. Anggota tidak lagi hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian dari proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana partisipasi aktif menjadi kunci utama dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek Human Relations dalam Gapoktan Kampung Jaya Makmur telah berjalan dengan baik dan menjadi kekuatan utama dalam mendukung efektivitas organisasi. Hal ini sejalan dengan teori Quinn dan Rohrbaugh yang menekankan bahwa organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu membangun hubungan internal yang kuat, meningkatkan moral anggota, serta mendorong pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

2. Open System Model (Adaptasi dan Inovasi)

Open System Model menekankan bahwa organisasi merupakan sistem terbuka yang harus mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, efektivitas organisasi tidak hanya ditentukan oleh kondisi internal, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan serta menciptakan inovasi yang relevan. Indikator utama dalam model ini meliputi fleksibilitas, kesiapan menghadapi perubahan, pertumbuhan organisasi, serta kemampuan memperoleh sumber daya dari lingkungan eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gapoktan di Kampung Jaya Makmur memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tantangan di sektor pertanian. Kondisi seperti

kelangkaan pupuk, perubahan iklim, serta fluktuasi harga hasil pertanian mendorong petani untuk melakukan berbagai penyesuaian. Bentuk adaptasi yang dilakukan antara lain penyesuaian jadwal tanam, pemilihan varietas benih yang sesuai dengan kondisi musim, serta perbaikan sistem perbenihan dan pengelolaan lahan.

Namun demikian, dari sisi inovasi, Gapoktan masih menghadapi berbagai keterbatasan. Penerapan teknologi pertanian modern maupun metode alternatif seperti pupuk organik belum berjalan secara optimal. Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya inovasi, namun implementasinya masih terbatas pada beberapa kelompok tertentu dan belum menyebar secara luas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani, minimnya pelatihan yang berkelanjutan, serta terbatasnya akses terhadap informasi teknologi pertanian.

Selain itu, kurangnya keterlibatan pihak eksternal seperti penyuluh pertanian atau lembaga pelatihan juga menjadi kendala dalam pengembangan inovasi. Gapoktan belum sepenuhnya mampu menjalin kemitraan strategis yang dapat mendukung peningkatan kapasitas petani. Akibatnya, inovasi yang berkembang cenderung bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan.

Dari perspektif komunikasi, terdapat indikasi bahwa informasi terkait inovasi belum tersampaikan secara merata kepada seluruh anggota. Beberapa petani merasa kurang dilibatkan dalam proses perencanaan program inovasi, sehingga menimbulkan kesenjangan antara pengurus dan anggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek keterbukaan dan partisipasi dalam inovasi masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, meskipun Gapoktan memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik, namun masih diperlukan upaya yang lebih serius dalam mendorong inovasi. Hal ini sejalan dengan teori Open System Model yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan sebagai kunci keberhasilan organisasi dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal.

3. Internal Process Model (Efisiensi dan Stabilitas)

Internal Process Model menitikberatkan pada pentingnya kontrol internal, stabilitas organisasi, serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Dalam model ini, efektivitas organisasi diukur dari sejauh mana organisasi mampu menjalankan fungsi manajerial secara optimal, menjaga stabilitas internal, serta memastikan komunikasi dan koordinasi berjalan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan internal Gapoktan di Kampung Jaya Makmur masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu isu utama adalah terkait distribusi bantuan, seperti pupuk dan benih, yang belum sepenuhnya merata. Beberapa informan mengungkapkan bahwa distribusi bantuan terkadang dipengaruhi oleh kedekatan dengan pengurus, sehingga menimbulkan persepsi ketidakadilan di kalangan anggota.

Selain itu, perencanaan kegiatan yang telah disusun tidak selalu berjalan sesuai jadwal. Faktor eksternal seperti cuaca serta kesiapan anggota menjadi penyebab utama terjadinya keterlambatan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem perencanaan dan pengendalian masih perlu diperkuat agar lebih adaptif terhadap kondisi lapangan.

Di sisi lain, Gapoktan belum memiliki sistem keuangan internal yang memadai, khususnya dalam bentuk simpan pinjam atau kas kelompok. Padahal, keberadaan sistem keuangan tersebut sangat penting untuk mendukung kebutuhan modal petani. Ketiadaan sistem ini menyebabkan petani masih bergantung pada sumber pembiayaan eksternal, yang seringkali sulit diakses.

Meskipun demikian, kekuatan utama dalam aspek ini terletak pada solidaritas dan komunikasi antaranggota yang masih terjaga dengan baik. Hal ini menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas organisasi, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

4. Rational Goal Model (Produktivitas dan Pencapaian Tujuan)

Rational Goal Model menekankan pada pencapaian tujuan organisasi melalui perencanaan yang jelas, produktivitas yang tinggi, serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Dalam konteks ini, efektivitas organisasi diukur dari sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gapoktan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Hal ini terlihat dari meningkatnya hasil pertanian serta kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Gapoktan juga berperan dalam menyediakan akses bantuan, pelatihan, serta menjembatani hubungan antara petani dan pemerintah.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya kontinuitas pelatihan, keterbatasan anggaran, serta komunikasi yang belum merata. Selain itu, tidak semua petani terlibat secara aktif dalam kegiatan Gapoktan, sehingga manfaat yang diperoleh belum dirasakan secara merata.

Secara keseluruhan, efektivitas Gapoktan di Kampung Jaya Makmur berada pada kategori cukup efektif. Kekuatan utama terletak pada aspek hubungan manusiawi dan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas, sementara kelemahan utama terdapat pada aspek inovasi, transparansi, dan penguatan sistem internal. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kelembagaan yang berfokus pada peningkatan inovasi, transparansi, serta pengembangan sistem keuangan kelompok agar Gapoktan dapat berperan lebih optimal dalam pemberdayaan masyarakat tani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pemberdayaan petani di Kampung Jaya Makmur Distrik Kurik, dapat disimpulkan bahwa Gapoktan memiliki peran penting meskipun masih menghadapi sejumlah kendala. Dari sisi *Human Relations*, tingkat partisipasi anggota cukup tinggi karena adanya ruang diskusi dan musyawarah yang memungkinkan

petani terlibat dalam pengambilan keputusan. Pada aspek *Open System Model*, Gapoktan dinilai mampu menyesuaikan diri dengan tantangan eksternal seperti kelangkaan pupuk, perubahan iklim, dan fluktuasi harga melalui penyesuaian jadwal tanam, pemilihan benih sesuai musim, serta perbaikan sistem perbenihan, meskipun inovasi seperti penggunaan pupuk organik masih terbatas akibat kurangnya pengetahuan dan pendampingan. Dari *Internal Process Model*, distribusi bantuan sudah berjalan namun masih terkendala pemerataan dan belum adanya sistem simpan pinjam atau kas bersama, walaupun komunikasi dan solidaritas antaranggota tetap terjaga. Sementara itu, dalam perspektif *Rational Goals Model*, Gapoktan terbukti berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani melalui akses bantuan serta pelatihan, tetapi keberlanjutan program masih terhambat oleh keterbatasan anggaran, komunikasi yang belum menyeluruh, dan minimnya pendampingan setelah pelatihan. Dengan demikian, Gapoktan memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan apabila mampu memperkuat inovasi, transparansi, pengelolaan organisasi, dan konsistensi program pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Asichul In'am, Moh. Ifanirul Akhya Rudian, & Bisma Dwi Apriyadi. (2023). Asicul+(CERMIN)+Vol.+2+No.+2+Mei+2023. *Cermin Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 2(2), 1–7.
- Eni, E. (2023). *Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sidomakmur Kampung Sukajadi Bumi Ratu Nuban*.
- Febriola Hilkia, Trimman Tapi, N. (2024). *Efektivitas Kelompok Tani di Kampung Desay Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat PENDAHULUAN Pertanian Indonesia adalah Pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatuli. September, 200–208*.
- Joko, E. A., Mane, A. A., & Abubakar, H. (2022). Enny Abadi Joko A. Arifuddin Mane Herminawaty Abubakar. In *Makassar: Chakti Pustaka Indonesia*.
- Khalim, K. A. (2023). *Peranan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Anggota Tani (Studi Kasus Gapoktan Tanimulya Desa Jatimulyo Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen)*.
- Kures, N. N. I., Pangkey, M. S., & Mambo, R. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Sayur di Kelurahan Kakaskasen II Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(12), 2118–2122.
- Manafe, C. V. (2019). Soda Molek: Efektifitas Pelayanan Publik Di Kelurahan Naikoten II Kecamatan Kota Raja Kota Kupang. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 4(2), 17–29. <https://doi.org/10.37182/jik.v2i4.39>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Mingkid, G. J., Liando, D., & Lengkong, J. (2017). Efektivitas

- Penggunaan Dana Desa Dalam Peningkatan Pembangunan. *Eksekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 3–4.
- Pratiwi, S. & P. H. (2018). Peran Gapoktan Dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tadah Hujan di Desa Candirejo Semin Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2–20.
- Pujiharto. (2010). Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani(Gapoktan) Sebagai Kelembagaan PembangunanPertanian Di Pedesaan. *Agritech*, XII(1), 64–80.
- Purwoto, L. (2020). Menggabungkan Competing Values Framework Dan Keterbukaan Informasi Perusahaan Untuk Menilai Keefektifan. *Journals.Ums.Ac.Id*, 10(1).
<https://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/viewFile/1227/790>
- Quinn, R. E., Rohrbaugh, J., Science, M., & Mar, N. (1990). *A Spatial Model of Effectiveness Criteria: Towards a Competing Values Approach to Organizational Analysis A SPATIAL MODEL OF EFFECTIVENESS CRITERIA: TOWARDS A COMPETING VALUES APPROACH TO ORGANIZATIONAL ANALYSIS **. 29(3), 363–377.
- Revikasari. (2010). *Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Tempuran Kabupaten Paron Kabupaten Ngawi*. 274–282.
- Rosidin, M., Sumpena, D., & Aliyudin, A. (2023). Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Memiliki Peran Dalam Memajukan Ekonomi Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 75–92. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i1.24414>
- Sulaiman. (2016). PERATURAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016. *PEMBINAAN KELEMBAGAAN PETANI*, 4(June), 2016.
- UMAMAH, E. (2023). *Skripsi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Maju Sehat Bahagia (Rodanya Masbagia) Di Dinas ...* 21–22.
[http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/12772%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/12772/2/PUSAT 1-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/12772%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/12772/2/PUSAT%201-2.pdf)
- Zulfitriah. (2019). *NERJA KELOMPOK TANI TERHADAP PENGEMBANGAN TANAMAN PADI DI DESA BONTOMARANNU KECAMATAN BONTOTIRO KABUPATEN BULUKUMBA*. 1–23.